

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Jumlah penyandang autis di Indonesia semakin banyak, *Center for Disease Control and Prevention (CDC)* pada tahun 2014 memperkirakan bahwa 1 dari 68 anak di beberapa daerah Amerika Serikat diidentifikasi memiliki gangguan spektrum autis (ASD). Data tersebut juga menunjukkan bahwa ASD hampir lima kali lebih rentan terhadap anak laki-laki daripada anak perempuan dengan rasio 1 dari 42 anak laki-laki dibandingkan 1 dari 189 anak perempuan. Hal serupa juga terjadi di Indonesia, walaupun jumlah penyandang autis di Indonesia belum diketahui secara pasti, namun Moore (2010) menyatakan bahwa Yayasan Autisma Indonesia memperkirakan kenaikan prevalensi autis di Indonesia dari 1:5000 anak menjadi 1:500. Selain itu, Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia pada tahun 2000 juga menyatakan bahwa setidaknya ada sejumlah 6.900 anak yang menyandang autis di Indonesia.

Autisme adalah gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan adanya kelainan dan/atau hendaya perkembangan yang muncul sebelum usia 3 tahun dengan kelainan fungsi interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang (Maslim, 2013). Menurut Soetjiningsih dan Ranuh (2015), Autisme bisa disebabkan karena beberapa faktor, seperti terdapat masalah saat proses kelahiran (pre-natal, natal, dan post natal), terdapat riwayat penyakit autoimun yang didapat dari orangtua, adanya kelainan genetik, adanya masalah

dalam neuroanatomi dan neurotransmitter, dan terdapat pertumbuhan jamur yang berlebih sehingga mengakibatkan gangguan sistem pencernaan anak dengan gangguan autis.

Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk membantu meningkatkan perkembangan anak autis adalah dengan memberikan terapi diet GFCF (*Gluten Free Casein Free*). Suryana (2010) mengemukakan terapi diet GFCF (*Gluten Free Casein Free*) dilakukan dengan menghindari konsumsi makanan yang mengandung gluten (protein yang ada dalam tepung dan sejenisnya) dan kasein (protein yang ada dalam semua susu hewan dan olahannya), karena keduanya adalah jenis protein yang sulit dicerna, menimbulkan diare, dan meningkatkan perilaku hiperaktivitas anak. Banyak anak autisme yang mengalami peningkatan perkembangan dalam kemampuan komunikasi maupun interaksi sosial setelah mengikuti dan menjalani terapi diet GFCF (Danuatmaja, 2008).

Dalam penelitian Astuti (2016) terbukti bahwa sebagian responden (60%) mengakui adanya pengaruh diet bebas gluten dan bebas kasein pada perilaku anak autis. Djati, Faridi, dan Rahayu (2017) juga mengungkapkan bahwa hanya 3 orang dari 22 orang yang menerapkan diet bebas gluten bebas kasein kepada anak autis. Selain itu Sofia, dkk (2012) juga menyebutkan terdapat 85% orangtua penyandang autis di Yayasan Pelita Hafizh dan SLBN Cileunyi Bandung yang tidak patuh menerapkan diet bebas gluten bebas kasein pada anaknya yang menderita autis.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Pusat Layanan Autis kota Surakarta didapatkan hasil antara lain terdapat 34 anak yang memiliki gangguan ASD (*Autism Syndrome Disorder*), 3 anak berjenis kelamin perempuan

dan 31 sisanya adalah laki-laki. Dari hasil kuesioner terbuka yang dilakukan peneliti kepada 25 ibu di PLA kota Surakarta didapatkan hasil bahwa terdapat 6 anak autis yang mengidap autis tingkat berat, 17 anak mengidap autis tingkat sedang, dan 2 anak mengidap autis tingkat ringan.

Ibu merupakan tonggak utama dalam mendidik anak autis disamping peran terapis yang membantu memperbaiki perkembangan anak autis, karena ibu adalah yang paling dekat dengan anak dan penanggungjawab konsumsi makanan dalam rumah tangga. Autis adalah salah satu gangguan perkembangan berat, namun apabila diberikan penanganan dan pengasuhan sejak dini dan sesuai akan meningkatkan kualitas hidup anak autis menjadi setara dengan anak-anak normal disekitarnya.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai kepatuhan menerapkan terapi diet *gluten free casein free* pada ibu yang memiliki anak autis. Rumusan permasalahannya adalah “Bagaimana kepatuhan menerapkan terapi diet *gluten free casein free* pada ibu yang memiliki anak autis?”

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika kepatuhan menerapkan terapi diet *gluten free casein free* pada ibu yang memiliki anak autis.

### C. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya dalam bidang psikologi kesehatan mengenai kepatuhan menerapkan terapi diet *gluten free casein free* pada ibu yang memiliki anak autis.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Orangtua yang memiliki anak autis

Dapat memberikan informasi dan wawasan baru mengenai kepatuhan menerapkan terapi diet *gluten free casein free* pada ibu yang memiliki anak autis.

##### b. Bagi Instansi Pelayanan Anak Autis

Dapat menambah informasi mengenai kepatuhan menerapkan terapi diet *gluten free casein free* pada ibu yang memiliki anak autis.

##### c. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan kepatuhan menerapkan diet *gluten free casein free* pada ibu yang memiliki anak autis.